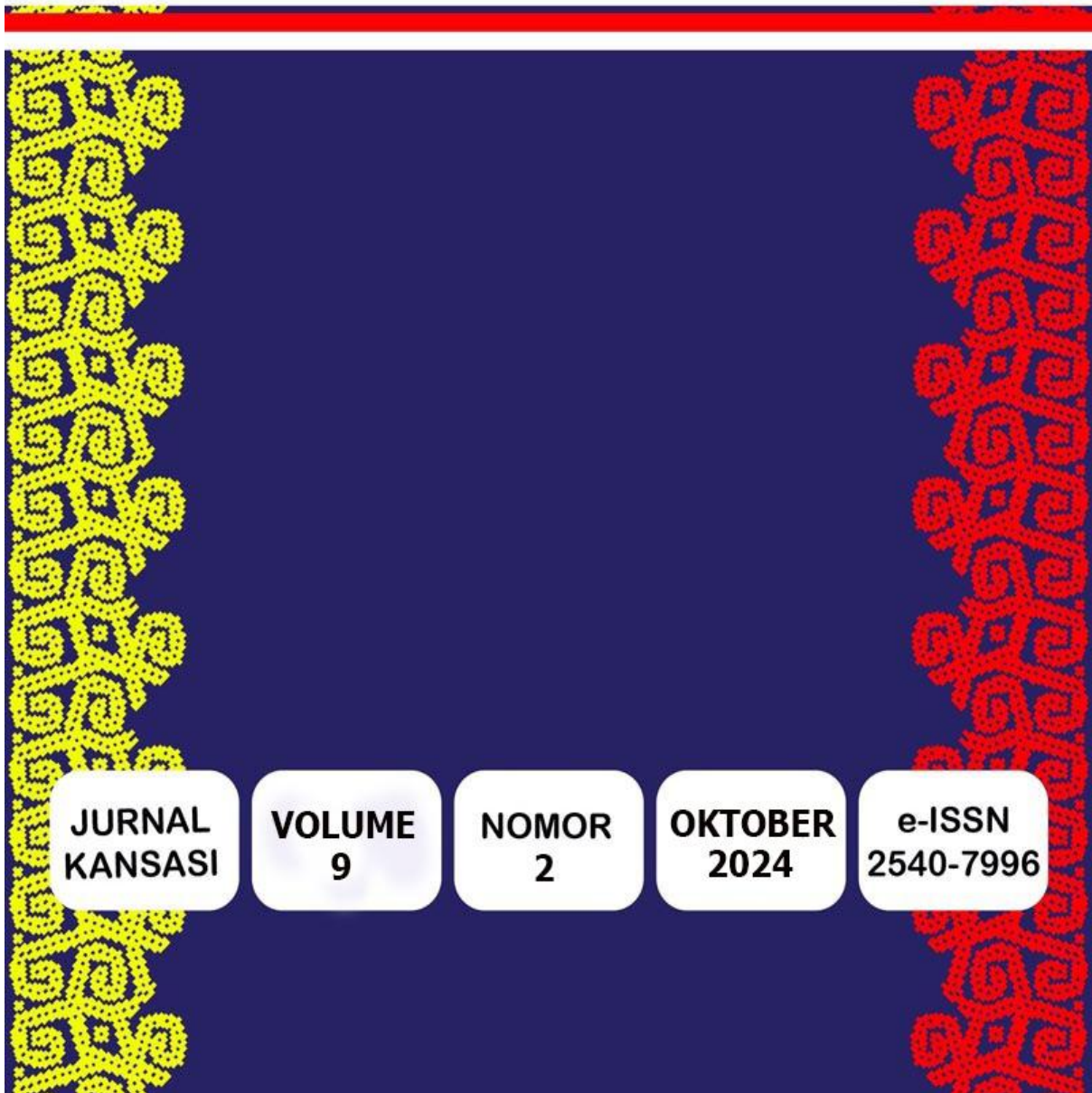




Jurnal  
**Kansasi**  
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



**JURNAL  
KANSASI**

**VOLUME  
9**

**NOMOR  
2**

**OKTOBER  
2024**

**e-ISSN  
2540-7996**



This is an open-access article under the CC-BY-SA License  
Copyright ©2024, The Author(s)

**Jurnal Kansasi**  
**Volume 9, Nomor 2, April 2024**

---

**Dewan Redaksi**

*Editor In Chief*

Debora Korining Tyas

*Deputy Chief Editor*

Sri Astuti

*Editor*

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,  
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,  
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

*Reviewer*

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,  
Agus Wartiningih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

*Administrative Staffs*

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

*Website e-journal KANSASI:* <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License  
Copyright ©2024, The Author(s)

**Jurnal Kansasi**  
**Volume 9, Nomor 2, April 2024**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Penggunaan Deiksis dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Serta Implikasi terhadap Pembelajaran Novel Di SMA <b>Debora Korining Tyas, Evi Fitrianingrum, Ayu Asari</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>80-91</b>
Analisis Makna Simbol pada Proses Ritual <i>Nyemaru</i> Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Sejirak Desa Perongkan Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau <b>Valentinus Ola Beding, Viktoria Erlla</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>92-109</b>
Analisis Proses Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Empetai Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau <b>Sri Astuti, Agustina Siot</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>110-129</b>
Analisis Jenis Kalimat Imperatif Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye <b>Yusuf Olang, Yudita Susanti, Fitri Yanti</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>130-143</b>
Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Teknik Permainan Bahasa Menyusun Kata Kelas IB SD Starada Santo Fransiskus Xaverius <b>Cicilia Sri Widyastuti, Lamiatur Tampubolon</b> Universitas Atma Jaya Jakarta	<b>144-152</b>
Ritual dan Makna Simbolik Pengobatan Penyakit Ketumuh pada Suku Melayu Desa Loka Jaya Kenual Ii Kecamatan Tanah Pinoh Kabupaten Melawi <b>Herpanus, Ursula Dwi Oktaviani, Evensius Dimas Hendro Riberu, Dahlia</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	<b>153-159</b>



**ANALISIS PROSES RITUAL PERNIKAHAN ADAT DAYAK KETUNGAU SESAEK  
DI DUSUN EMPETAJ DESA MERBANG KECAMATAN BELITANG HILIR  
KABUPATEN SEKADAU**

Sri Astuti<sup>✉</sup>, Agustina Siot<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

Alamat Surat Elektronik: [sriastuti170515@gmail.com](mailto:sriastuti170515@gmail.com)<sup>✉</sup>

Diajukan, 27 Juli 2024, Diterima, 26 September 2024, Dterbitkan, 1 Oktober 2024

How to Cite: Sri Astuti, Agustina Siot. 2024. Analisis Proses Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Empetaj Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9 (2). DOI: 10.31932/jpbs.v9i2.4434

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian Ritual Pernikahan Adat Suku Dayak Ketungau Sesaek. Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek dilakukan karena pernikahan adat ini merupakan cara untuk menghormati keluarga, warisan budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ritual, simbol dan makna simbol, serta nilai-nilai yang ada dalam Ritual Pernikahan adat Dayak Ketungau Sesaek. Penelitian ini menggunakan Pendekatan etnografi dengan metode penelitian kualitatif dan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah pertama adalah peneliti menemukan adanya proses ritual pernikahan adat yang terdapat dalam Pernikahan adat Dayak Ketungau Sesaek. Pada penelitian proses ini terdapat beberapa rangkaian adat atau acara, mulai dari adat tanya terang, adat pangal Galang atau adat minta, adat antar Ramu atau adat tunangan dan pernikahan adat Dayak Ketungau Sesaek. Peneliti menyimpulkan bahwa Pernikahan adat Dayak Ketungau Sesaek memiliki beberapa tahap proses, nilai, simbol dan makna simbol dalam rangkaian acara atau ritual yang dilakukan sesuai dengan ketentuan adat yang sudah berlaku dari sejak dahulu. Peneliti harap agar penelitian ini terus berkembang untuk membangun budaya tradisional dan tetap melestarikannya.

Kata Kunci: Proses, Simbol, Nilai Pernikahan Adat



## ABSTRACT

*Background to the research on the Traditional Wedding Ritual of the Dayak Ketungau Sesaek Tribe. The Dayak Ketungau Sesaek Traditional Wedding is carried out because this traditional wedding is a way to respect family, cultural heritage and religion. This research aims to describe the ritual process, symbols and meanings of symbols, as well as the values contained in the Dayak Ketungau Sesaek Traditional Wedding Ritual. This research uses an ethnographic approach with qualitative research methods and qualitative descriptive research. The results of this research, based on the first problem formulation, are that the researcher discovered the existence of a traditional wedding ritual process contained in the Dayak Ketungau Sesaek Traditional Wedding. In researching this process there are several series of customs or events, starting from the asking bright custom, the Pangal Galang custom or asking custom, the Antar Ramu custom or engagement custom and the Dayak Ketungau Sesaek wedding custom. The researcher concluded that the Dayak Ketungau Sesaek Traditional Wedding has processes, values, symbols and symbolic meanings in a series of events or rituals which are carried out in accordance with customary provisions that have been in effect for a long time. Researchers hope that this research will continue to develop to build traditional culture and continue to preserve it.*

*Keywords: Process, Symbols, Values of Traditional Marriage*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang Ritual Pernikahan Adat Suku Dayak Ketungau Sesaek. Ritual senantiasa terkait dengan kekuatan dan kepercayaan terhadap yang Maha Kuasa untuk mendapatkan pertolongan. Ritual menjadi bagian yang penting dalam kehidupan tiap-tiap masyarakat. Ritual merupakan teknik membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan.

Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing, sebagai kata sifat ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjuk diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.

Suku Dayak Ketungau Sesaek mempercayai adanya suatu pernikahan, baik pernikahan secara adat maupun pernikahan secara agama. Tradisi atau acara pernikahan adat ini sudah dilakukan dari zaman dulu sampai zaman sekarang. Selain pernikahan adat, masyarakat Dayak



Ketungau Sesaek juga percaya akan adanya agama, maka dari pada itu pernikahan adat dan pernikahan gereja tetap ada dalam kepercayaan Suku Dayak Ketungau Sesaek, baik pernikahan tersebut dilangsungkan dalam hari dan waktu yang sama maupun dalam hari dan waktu yang berbeda. Pernikahan adalah proses pengikatan janji suci antara kaum laki-laki dan perempuan, ibadah yang mulia dan Suci. Pernikahan tidak boleh dilakukan sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan dapat dijaga hingga maut memisahkan. Pernikahan adat Dayak Ketungau Sesaek ini memiliki nilai dan makna simbol.

Bagi masyarakat Adat Dayak Ketungau Sesaek, nilai adat merupakan landasan dan berfungsi untuk menentukan peran sosial setiap anggotanya, oleh karena itu setiap orang yang akan melangsungkan pernikahan adat Dayak ketungau sesaek menerapkan nilai-nilai adat sesuai aturan adat yang berlaku. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Suku Dayak Ketungau Sesaek, mereka selalu melibatkan generasi muda jika ada warga Suku Dayak Ketungau Sesaek yang akan melangsungkan pernikahan, khususnya pelaksanaan pesta gawai atau pernikahan tersebut.

Nilai dalam sastra merupakan kebaikan dalam makna karya sastra lisan yaitu nilai kebudayaan. Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah ada dalam suatu masyarakat. Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta kesenian lainnya yang disampaikan dari mulut ke mulut. Nilai adat adalah nilai yang memberikan ketentuan-ketentuan tentang bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas. Nilai adat dapat terkandung dalam tradisi, hukum adat, dan upacara adat. nilai adat adalah nilai yang memberikan ketentuan-ketentuan terhadap bagaimana manusia harus berbuat dan bertingkah laku, serta dengan serangkaian sanksi-sanksi yang cukup tegas.

Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemili barang, dan banyak lagi yang lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau obyek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.



Simbol adalah tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek. Simbol dapat mewakili atau menyarankan sesuatu yang lain, seperti operasi, kuantitas, elemen, hubungan, atau kualitas. Simbol juga dapat berfungsi untuk merepresentasikan suatu konsep atau ide yang sulit untuk diungkapkan dalam kata-kata. Nilai dan makna simbol dalam pernikahan adat ini sudah ditanamkan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian adat Suku Dayak Ketungau Sesaek.

Masalah yang terjadi pada pernikahan terutama pada Proses Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek ialah banyak masyarakat yang belum tau bagaimana proses, nilai, dan makna simbol yang terdapat pada Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek. Cara menyelesaikan masalah yang terjadi dalam Proses, nilai, dan makna simbol dalam pernikahan adat ini adalah dengan menjaga dan melestarikan kebudayaan ini agar tidak hilang dan tetap dilakukan secara terus menerus dan diturunkan ke generasi berikutnya. Dusun Empetai Desa Merbang Kecamatan Belitang Hilir jika ditempuh dari Sintang sekitar membutuhkan waktu 3 jam jolut darat menyeberangi sungai Kapuas. Penduduk yang berdomisili di Dusun Empetai adalah Suku Dayak Ketungau Sesaek dengan mayoritas beragama katolik. Penduduk Dusun Empetai terdapat banyak adat istiadat yang ada salah satunya adalah ritual pernikahan adat atau nikah adat.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Danin dalam (Ririn Handayani, 2020), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebuah proses pernikahan dari budaya atau suku sebagai objek utama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.



## **A. Proses Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek**

Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek merupakan proses penyatuan antara wanita dan pria sesuai dengan ketentuan adat Dayak Ketungau Sesaek sehingga bisa dikatakan sah dan bisa hidup bersama. Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek memiliki berbagai proses yang harus diikuti, sehingga bisa melangsungkan pernikahan dan dikatakan sah oleh masyarakat setempat. Beberapa hal dan kewajiban yang harus diikuti oleh pasangan yang ingin menikah, sebagai berikut:

### **1. Adat Tanya Terang**

Adat Tanya terang adalah suatu adat yang dimana keluarga pihak laki-laki yang mempunyai niat dating ke rumah keluarga perempuan untuk melamar anak gadisnya. Biasanya orang yang menyampaikan pesan atau yang disebut *pesuruk* mendapat jawaban dari pihak keluarga perempuan. Apabila pihak perempuan menerima baik lamaran itu maka mereka langsung menentukan waktu untuk pelaksanaan adat *pangal galang*.

### **2. Adat Pangal Galang (Adat Minta)**

Adat pangal galang atau adat minta adalah adat yang diadakan sebagai tanda pihak laki-laki meminta anak gadis dari keluarga yang bersangkutan untuk dijadikan pasangan hidup. Sebelum meminang perempuan, pihak laki-laki terlebih dahulu meminta perempuan kepada keluarga pihak perempuan. Pihak laki-laki datang untuk meminta pihak perempuan dengan membawa anggota keluarganya dan orang kampung seperti ketua adat, kepala dusun, rt atau rw dan tetua kampung lainnya. Dalam melaksanakan adat ini, ketua adat dan keluarga menjelaskan maksud dan kedatangannya untuk meminang perempuan yang akan di nikahi oleh anak laki-laki mereka. Kemudian setelah menjelaskan maksud kedatangan mereka di sambut baik dan disetujui oleh keluarga pihak perempuan maka timbul lah kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Kemudian kedua belah pihak keluarga tersebut pun mulai menentukan kapan hari tunangan tersebut dilaksanakan dan apa yang harus dipersiapkan dari keluarga pihak laki-laki.

Ketua adat dari pihak perempuan pun menjelaskan adat yang ada di dalam adat mereka. Ketua adat menjelaskan terlebih dahulu konsekuensi adat yang berlaku jika suatu saat mereka melanggar adat yang telah ditetapkan selama berlangsungnya acara mereka. Jika terjadi



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

pembatalan menikah dari kedua belah pihak, maka mereka berdua akan membuat surat pernyataan bahwa tidak ada lagi hubungan antara mereka berdua dan mereka tidak akan berhubungan lagi. Ketua adat juga menjelaskan adat yang harus mereka berikan adalah keluarga pihak laki-laki dan pihak perempuan bertemu untuk menyelesaikan masalah keduanya. Ketua adat pun menetapkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan lagi dan boleh memiliki hubungan dengan orang lain. Kemudian ketua adat menjelaskan beberapa materi adat yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki untuk meminang pihak perempuan. Beberapa materi adat yang perlu dipersiapkan oleh keluarga pihak laki-laki berupa *tuak* satu tempayan, ayam satu ekor, dan cincin sebetuk, perlengkapan wanita, kain panjang, baju tidur, dan perlengkapan lainnya.

### 3. Antar Ramu (Adat Tunangan)



**Gambar 4.1** Antar ramu atau tunangan

Sebelum sampai pada prosesi pernikahan, kedua belah pihak yang merencanakan perkawinan melaksanakan adat *ramu* (adat tunangan). Beberapa materi adat yang dikeluarkan pihak laki-laki pada adat *ramu* adalah seperangkat pakaian untuk perempuan, cincin sebetuk, piring putih sebuah, mangkuk putih sebuah, *tuak* dua tempayan, ayam dua ekor, dan beras 10 kg. Sementara itu, materi adat yang dikeluarkan pihak perempuan adalah *tuak* satu tempayan, cincin sebetuk, dan beberapa perlengkapan lainnya.

### 4. Pernikahan Adat



**Gambar 4.2** nikah adat kerunggun

Apabila pihak laki-laki sudah menyediakan materi adat, maka pihak perempuan mengecek semua perlengkapannya apakah sudah lengkap dan utuh semuanya. Bila dianggap sudah lengkap, maka pihak perempuan menyetujuinya. Lalu mereka mendirikan tiang *tajau* dan membunuh babi. Hati babi dibawa ke tiang *tajau* itu untuk *diperibu* dan *dikibau* sebanyak 3 kali ke atas kepala kedua mempelai yang sedang bersanding.

Setelah kedua mempelai mandi ditemani oleh pesuruhnya, orang-orang mempersiapkan hidangan pesta untuk semua orang yang hadir. Lalu gong dan gendang mulai ditabuh untuk memeriahkan pesta pernikahan. Satu-persatu orang turun menari tarian adat. Kedua mempelai juga ikut menari ditemani pesuruhnya yang telah ditunjuk.

Adapun acara pada adat kawin ini ialah sebagai berikut:

## 1) Makan Nasi Adap

**Gambar 4.3** Makan nasi *adap*

Acara makan nasi *adap* adalah acara makan nasi dimana pengantin secara bersama-sama makan dalam satu piring. Makan nasi adap ini adalah makan dengan nasi putih dalam satu piring dengan ayam dan babi yang sudah di rebus dengan air biasa tidak diberi garam dan penyedap lainnya dan kemudian di potong oleh tetua yang biasanya menyiapkan segala perlengkapan adat yang telah di minta oleh ketua adat. Selain kedua mempelai, pesuruhnya juga ikut makan disaksikan oleh para tokoh masyarakat dan pengurus adat. Pada saat itu juga para pengurus adat dan tetua kampung mamberikan petuah-petuah dan nasehat kepada kedua mempelai mengenai langkah-langkah dan jalan hidup mereka nantinya. Prosesi ini juga disaksikan oleh semua yang hadir disitu. Lalu kedua mempelai *belilup* atau biasanya disebut dengan minum tuak secara bersamaan, diikuti kedua orang tua dari kedua mempelai dan orang lain.

## 2) Napak Tajau (Berdiri Tajau)



**Gambar 4.4** napak tajau atau berdiri tajau

Napak *tajau* adalah salah satu rangkaian proses pernikahan secara adat dimana kedua mempelai bertapa di tiang *tajau*. Lalu orang yang ditunjuk oleh orang tua kedua mempelai menyembah di tiang *tajau* itu. Setelah bertapa, kedua mempelai *menyandung* (menuangkan sekaligus memberikan) tuak kepada para tamu. Tak lama kemudian ketua adat mengumumkan bahwa adat perkawinan mereka sudah selesai. Dalam Adat kawin dibagi menjadi dua, yaitu Perkawinan Gereja dan Pesta Adat Gawai Kerunggun.

## 3) Perkawinan Gereja

Perkawinan gereja adalah perkawinan yang diselenggarakan menurut tradisi Katolik. Sebagaimana diketahui, sebagian besar masyarakat Ketungau Sesaek penganut agama Katolik, maka sedikit banyak tradisi Gereja mempengaruhi juga prosesi perkawinannya. Biasanya perkawinan dapat dilaksanakan setelah tiga bulan masa pertunangan dan setelah mengikuti persiapan perkawinan. Untuk proses ini cukup mengeluarkan satu ekor ayam dan *tuak* satu tempayan.

## 4) Pesta Adat Gawai Kerunggun

Pesta Adat Gawai kerunggun memiliki beberapa persiapan yaitu:

## a) Adat Netak Kayu Api

Sudah merupakan kebiasaan masyarakat adat akan mengadakan pesta perkawinan maka terlebih dahulu mereka mencari kayu api (*netak* kayu api) untuk memasak berbagai macam makanan, termasuk juga untuk membuat *tuak* (*napu' tuak*). Mencari kayu api di hutan ini biasanya dilakukan sepuluh hingga dua puluh orang. Sebelumnya mereka pergi ke hutan,

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

terlebih dahulu dilakukan upacara adat *netak* kayu api. Makna upacara adat ini adalah untuk memohon kepada Puyang Gana, sang penguasaan hutan agar mereka terhindar dari malapetaka selama mencari kayu api di hutan.

b) Membuat Ragi (Kipeng)

*Tuak* adalah minuman khas masyarakat adat Dayak di Kalimantan Barat terutama orang Ketungau Sesaek. Minuman *tuak* terbuat dari bahan beras ketan (pulut) yang dimasak lalu diberi ragi, kemudian disimpan dalam wadah bersih beberapa waktu hingga siap diminum. Untuk membuat *tuak* yang enak dan manis, diperlukan juga ragi yang baik. Ragi yang baik biasanya dibuat dengan campuran bahan lengkuas, sahang, beras, kayu manis, dan ketumbar. Beras yang diperlukan untuk membuat ragi dipilih yang tidak berbau wangi, agar hasilnya maksimal. Cara membuat ragi sebagai berikut: Beras yang dipilih direndam beberapa lama, diangkat dan ditiriskan sampai kering. Masukkan ke dalam lesung lalu ditumbuk dengan *alu* sampai halus. Selanjutnya, lengkuas dibersihkan, diiris tipis-tipis lalu direndam dan dimasukkan kedalam lesung lalu ditumbuk halus. Selanjutnya, sahang, ketumbar, dan kayu manis dibersihkan, lalu dimasukkan ke dalam lesung dan ditumbuk halus. Setelah semua bahan ditumbuk halus, campurkan tepung beras dengan rempah-rempah tadi sedikit demi sedikit. Selanjutnya, satu *gantang* tepung beras cukup dicampur dengan setengah cangkir tepung sahang, dua cangkir tepung lengkuas dan sedikit kayu manis. Semua bahan ini diaduk rata, lalu tambahkan pula induk ragi (ragi yang lama) sebanyak satu hingga dua biji pada adonan tersebut. Setelah dibentuk sedemikian rupa menyerupai bola-bola kecil, ragi dijemur hingga kering. Ragi siap dipakai.

c) *Napu' Tuak* (Membuat Tuak)

Tradisi *napu' tuak* atau membuat *tuak* dilaksanakan sebulan atau dua bulan sebelum pesta perkawinan. Biasanya dilakukan oleh sepuluh hingga lima belas orang. Bahan utama *tuak* adalah beras ketan sekitar 20 hingga 30 *gantang*. Beras ketan ini dimasak, lalu dihampar di tikar agar cepat dingin. Ketan yang sudah dingin kemudian ditaburi ragi dan dimasukkan ke dalam wadah khusus. Wadah khusus itu dapat berupa tempayan *tajau*, tempayan *risup*, tempayan *lajur* atau kewedah lainnya. Dua minggu hingga sebulan kemudian *tuak* sudah dapat diperas dan mengeluarkan air. Setelah diperas, air *tuak* sudah bisa diminum atau disimpan



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

dalam botol-botol yang bersih. Minuman *tuak* ini sangat khas rasanya manis, asam, pedas, dan sedikit pahit bercampur menjadi satu. Hanya saja perlu hati-hati, minuman *tuak* dapat memabukkan karena mengandung alkohol 20 hingga 50 persen. Selanjutnya ada yang dinamakan Adat Gawai Kerunggun. Untuk menyelenggarakan acara adat *gawai kerunggun* ini para pihak harus mengeluarkan adat, sebagai berikut yaitu

- (1) Pihak laki-laki mengeluarkan babi 3 *renti* (50 kg), ayam 2 ekor, beras emparo 25 kg, *tuak* 8 tempayan dan beras pulut atau beras ketan 30 gantang. Sementara *buisnya* adalah: *panding* atau *tajau* naga sebuah, mangkuk putih sebuah, besi 1,5 kg dan kain *tapih* satu helai.
- (2) Pihak perempuan mengeluarkan babi satu *renti* (16 kg), *tuak* 4 tempayan, beras *pulut* atau ketan 16 gantang, ayam 2 ekor dan beras emparo secukupnya.

Setelah selesai acara adat ini, dilanjutkan dengan upacara adat dan pesta adat hingga selesai. Dengan demikian kedua mempelai telah sah sebagai pasangan suami istri.

## **B. Nilai Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek**

### **1. Nilai Sosial**

Nilai sosial yang terdapat dalam ritual pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek adalah sebagai berikut:

#### **a. Nilai Gotong Royong**



**Gambar 4.5** Gotong royong mencari kayu bakar

Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi maupun umum. Gotong royong dapat



menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Pertolongan dari orang-orang itulah yang nantinya akan memberi manfaat bagi orang lain dan juga diri sendiri. Adapun nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong yaitu tolong menolong, kebersamaan, sosialisasi, persatuan, dan rela berkorban.

Sebelum melakukan pernikahan, kedua keluarga dari mempelai melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan pernikahan tersebut. Setelah musyawarah selesai, masyarakat setempat gotong royong untuk mempersiapkan semua yang di perlukan untuk acara pernikahan tersebut. Hal yang utama disiapkan sebelum acara tersebut adalah membuat tenda atau tempat untuk acara bersama, seperti untuk tempat masak dan makan harus menggunakan tenda agar jika terjadi hujan sudah ada tempat untuk tetap melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sudah disepakati bersama. Setelah selesai membuat tenda, masyarakat terutama kaum laki-laki pergi untuk *ngumbut* atau mencari tunas muda, baik tunas kelapa, sawit, dan sagu sama bisa untuk di olah menjadi sayur atau makanan. Pada saat yang lain mencari *umbut* atau tunas muda, sebagian warga lainnya membuat sebuah *kotamara pancung buluh mudai* atau gerbang selamat datang yang terbuat dari daun kelapa dan dibentang dengan bambu muda untuk di potong dan untuk menyambut para tamu. Ini adalah semua persiapan sebelum acara pernikahan adat yang dilakukan dengan gotong royong yang dilakukan dari zaman ke zaman secara turun temurun.

Pada saat hari pernikahan adat, warga pun secara berturut-turut datang ke rumah mempelai yang melangsungkan acara pernikahan tersebut untuk memberi beberapa sembako, seperti beras, kopi, gula, the, garam, micin dan sebagainya. Tujuan warga memberi berbagai sembako tersebut adalah untuk membantu tuan rumah yang membuat acara tersebut agar tidak terjadi kekurangan untuk para tamu atau tamu yang datang. Pada hari itu juga penyambutan tamu dari keluarga perempuan kepada pihak laki-laki. Penyambutan tamu tersebut di mulai dengan kata sambutan, baik dari pihak perempuan dan juga pihak laki-laki. Setelah kata sambutan, selanjutnya, menampilkan sebuah atraksi silat khas dari suku Dayak Ketungau Sesaek yang dilakukan oleh ketua adat. Setelah dilakukan atraksi tersebut, selanjutnya adalah acara *pancung buluh mudai* atau pemotongan bambu muda yang dipotong oleh keluarga pihak laki-laki. Setelah memotong bambu, keluarga pihak laki-laki pun di iringi dari kotamara menuju rumah pihak perempuan dengan sebuah tarian khas Dayak Ketungau Sesaek yaitu



tarian *Sampel*. Setelah selesai, para temuai pun memasuki rumah dan menyantap hidangan makanan dan minuman yang sudah disediakan oleh warga setempat.

Gotong royong ini masih kuat dilakukan dikalangan masyarakat Adat Dayak Ketungau Sesaek termasuk Dusun Empetai, Desa Merbang yang sudah jelas diatas. Masyarakat membantu satu sama lain agar kegiatan pernikahan tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada kendala.

b. Nilai kekeluargaan

Pada saat warga dari pihak laki-laki memasuki kampung pihak perempuan, warga sudah menyambut dengan baik dan sudah saling berkenalan sehingga sudah sangat akrab dan sudah saling menganggap keluarga.

c. Nilai tanggungjawab

Ketua adat dan masyarakat setempat di percayai keluarga mempelai wanita untuk mempersiapkan semua proses pernikahan yang dilakukan. Ketua adat wajib menyiapkan seperti ritual yang akan dilakukan. Kemudian masyarakat setempat ditugaskan untuk mengurus semua perlengkapan seperti hidangan makanan dan minuman pada saat acara berlangsung.

## 2. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah aturan yang berlaku disetiap daerah yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, adapun ciri-ciri nilai budaya sebagai berikut:

a. Adat Istiadat

Dalam ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek merupakan hal yang sudah ada sejak dahulu, mulai dari *kotamara* pemotongan bambu muda sampai keacara pernikahan berlangsung merupakan tradisi yang harus tetap dijaga dan harus tetap dilakukan. Tradisi yang sudah lama berkembang ini, sudah ditanamkan dalam adat Dayak Ketungau Sesaek pada umumnya.

b. Etika dan Pergaulan



Kedua mempelai baik pria maupun wanita harus saling menjaga nama baik keluarga. Pasangan mempelai juga tidak boleh saling membuat permasalahan yang menimbulkan perkelahian, tetapi saling menjaga etika dan saling mengayomi sebagaimana pasangan suami istri, baik istri menghormati suami dan suami menghargai istri. Norma-norma yang ada sebagai berikut:

- 1) Norma adat, kedua pengantin yang sudah melakukan pernikahan harus tetap mematuhi adat yang ada di Dayak Ketungau Sesaek dan tidak boleh dilanggar sekalipun. Pada saat acara adat dilakukan, kedua mempelai harus mengikuti dengan serius dan dengan baik.
- 2) Norma agama, kedua mempelai juga memiliki agama dan kepercayaan, karena dengan adanya agama dan kepercayaan tersebut didalam hidup maka mereka di pertemuan menjadi pasangan suami istri dan akan selalu ingat akan adanya sang pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa. Kedua mempelai juga harus saling menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lainnya sebagaimana keluarga yang utuh.

### C. Simbol dan Makna Simbol Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang simbol dan makna simbol Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek di Dusun Empetai Desa Merbang, maka dapat peneliti paparkan simbol beserta makna simbol yang terdapat pada Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Masa Adat Pangal Galang (Adat Minta)

Pada masa ini, pihak laki-laki meminta anak gadis dari keluarga yang bersangkutan untuk dijadikan pasangan seumur hidup. Dalam melaksanakan adat ini, peran *pesuruk* masih diperlukan, terutama untuk mengantarkan beberapa materi adat berupa *tuak* satu tempayan, ayam satu ekor, dan cincin sebetuk atau berupa barang. Makna dari materi adat yang diberikan ini adalah sebagai tanda bahwa laki-laki serius akan niatnya untuk meminang perempuan menjadi kekasihnya dan sebagai tanda meminta restu kepada kedua orang tua perempuan agar ia bisa menikahi anak perempuan mereka. Sebelum melaksanakan pernikahan, masa *Pangal galang* ini harus dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah sebagai bukti keseriusan dihadapan keluarga besar pihak laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan yang sudah siap ingin ke hubungan yang serius, maka tidak boleh lagi menjalin hubungan dengan orang



lain dan tidak boleh ada lelaki lain yang boleh meminang perempuan yang sudah memiliki pasangan, jika hal tersebut dilanggar maka akan diberi sanksi sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Tujuannya adalah melangsungkan hubungan yang lebih serius dan memiliki komitmen hanya mencintai pasangannya saja.

## 2. Masa Antar Ramu (Adat Tunangan)

Sebelum sampai pada prosesi perkawinan, kedua belah pihak yang merencanakan perkawinan melaksanakan adat *ramu* (adat tunangan). Masa pertunangan memiliki makna sebelum menjalin hubungan yang sah dimata adat makan pengantin harus melalui masa ini dalam waktu 3 bulan atau sesuai dengan keputusan keluarga. Jangka waktu yang disepakati kedua belah pihak pria dan wanita untuk melangsungkan pesta peneguhan perkawinan adalah 3 bulan setelah pelaksanaan pertunangan ditetapkan acara perkawinan adat. Sebelum pertunangan dimulai, pihak laki-laki wajib menyerahkan seserahan tunangan sesuai ketentuan adat. Adapun seserahannya sebagai berikut ;

### a. Cincin Sebentuk



**Gambar 4.6** cincin sebentuk

Cincin yang dimaksud adalah cincin yang berbentuk lingkaran dan serupa. Cincin yang digunakan harus serupa memiliki bentuk yang polos atau tidak memiliki permata lainnya, karena cincin ini melambangkan kesucian dan kemurnian. Cincin dalam adat Dayak Ketungau Sesaek memiliki makna bahwa mereka telah sah menjadi pasangan dan cinta kedua mempelai atau pasangan tidak akan terpisahkan sampai maut memisahkan. Jika cincin ini telah dikenakan kedua pasangan, maka tidak diperbolehkan untuk memilih orang lain lagi. Warna cincin yang dipakai harus berwarna emas, emas ini memiliki makna bahwa cinta kedua pasangan ini akan terus bersinar dan tidak akan pudar. Seserahan ini adalah wujud doa dan pengharapan sebagai

<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

pengikat kedua pasangan agar selalu hidup bersama. Cincin tunang ini memiliki makna ikatan antara suami dan istri, cincin ini merupakan lambang yang membuktikan kesetiaan.

b. Pakaian untuk Pihak Perempuan



**Gambar 4.7** sepasang baju tidur

Barang atau pakaian perempuan yang di serahkan pihak laki-laki tidak ditentukan seperti apa, tetapi biasanya adalah sepasang baju tidur. Pada saat penyerahan pakaian ini yang mengeluarkan pakaian dari pihak laki-laki sendiri yang bertanggungjawab atas isterinya. Baju yang diberikan tersebut melambangkan bahwa pihak laki-laki siap untuk melindungi perempuan dari hal yang tidak diinginkan dan supaya tertutup oleh pakaian yang diberikan oleh pihak laki-laki dan juga supaya rumah tangga pasangan dapat disimpan dengan baik. Pakaian untuk isteri memiliki makna bahwa calon pengantin laki-laki mampu untuk menjaga dan menafkahi lahir dan batin isterinya dengan baik setelah menikah.

c. Kain Panjang/sarung dan kain lainnya



**Gambar 4.8** Kain panjang



Kain yang biasa di serahkan adalah seperti ada handuk, kain sarung untuk mandi, dan kain panjang. Biasanya kain ini digunakan untuk perempuan mandi. Untuk warna dan motif kain tidak ditentukan seperti apa. Kain disini memiliki makna menutupi perempuan setelah mandi dan juga mempelai laki-laki siap melindungi isterinya. Tujuan lainnya adalah supaya mempelai perempuan agar selalu menjaga kebersihan dan tertutup di depan orang lain.

d. Perlengkapan mandi dan alat rias



**Gambar 4.9** perlengkapan wanita

Seserahan ini memiliki makna agar isteri tetap selalu menjaga kebersihan dan penampilan diri untuk suami dan suami akan selalu menjamin kebahagiaan isterinya dengan memberikan kebutuhan akan kebersihan isterinya dan suami siap menafkahi segala kebutuhan isterinya. Aturan adat mewajibkan harus ada perlengkapan mandi seperti sabun mandi, odol, sikat gigi, sampo, tempat sabun berserta alat rias diri seperti bedak, parfum, handbody, dan sebagainya. Perlengkapan ini harus ada walaupun tidak semuanya diberikan, tetapi untuk perlengkapan mandi dan rias harus wajib ada. Dari seserahan ini memiliki makna bahwa perempuan dapat menjaga penampilan dan senantiasa tampil baik dan sopan di depan suami.

e. Piring Putih Sebuah dan Mangkuk Putih Sebuah

Piring putih dan mangkuk putih melambangkan kemakmuran, bahwa suami siap untuk memberikan kemakmuran untuk isterinya dengan memberi nafkah untuk kebutuhan isterinya agar tercukupi dan tidak berkekurangan. Sebuah atau satu buah memiliki arti bahwa mereka berdua akan menjadi satu dan tidak boleh ada orang lain yang memisahkan.

f. *Tuak* dua tempayan



*Tuak* adalah minuman khas di daerah Kalimantan, terutama di Dayak Ketungau Sesaek. *Tuak* sendiri adalah adat yang sudah ditentukan oleh ketua adat. *Tuak dua tempayan* memiliki arti pasangan, artinya bahwa mereka adalah pasangan suami isteri yang hanya ada suami dan isteri. Keluarga pihak laki-laki datang ramai untuk gawai bersama warga kampung pihak perempuan dan bersama –sama minum *tuak* gawai.

g. Ayam 2 ekor

Ayam 2 ekor ini merupakan ayam sepasang yaitu ayam jantan dan betina. Ayam ini memiliki arti bahwa hanya ada pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah diikat dalam cinta dan tidak boleh di pisahkan oleh siapapun. Ayam ini digunakan pada saat *berperibu* diatas kepala kedua mempelai. *Berperibu* dilakukan oleh ketua adat dengan membaca beberapa mantra. *Berperibu* dilakukan untuk meminta puyang gana memberkati kedua mempelai dan memberkati berjalannya kehidupan rumah tangga mereka berdua hingga sampai maut memisahkan.

h. Beras 10 kg

Beras 10 kg merupakan adat yang telah ditentukan oleh ketua adat. Beras 10 kg ini memiliki arti bahwa laki-laki siap untuk memberi nafkah kepada isteri, sehingga suatu saat isterinya tidak merasakan kelaparan ataupun tidak terpenuhi kebutuhannya. Beras yang sudah diberikan ini juga memiliki arti bahwa temuai atau keluarga pihak laki-laki tidak hanya datang untuk makan, tetapi membawa dengan senang hati apa yang akan dimakan bersama dan siap untuk menerima perempuan dan memberikan nafkah kepada perempuan.

#### **D. Simbol Pada Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek**

1. Acara Pancung Buluh Mudai (Pemotongan Bambu Muda)

Acara pemotongan bambu muda ini merupakan tradisi dari dulu sudah dilakukan oleh Dayak Ketungau Sesaek. Acara ini dilakukan untuk menyambut temuai dari pihak laki-laki datang ke kampung pihak perempuan. Bambu muda memiliki arti bahwa mereka hidup siap tumbuh dan berkembang seperti tunas bambu muda, agar kehidupan mereka selanjutnya bahagia dan selalu dilancarkan segala usaha dan niatnya. Acara ini harus dilakukan untuk menghormati para temuai yang datang. Acara pemotongan bambu muda ini dimulai dari kata sambutan dari



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

kepala dusun, ketua adat, dan keluarga dari pihak perempuan. Selanjutnya sambutan dari keluarga pihak laki-laki siapapun yang mewakili. Acara ini juga disuguhkan dengan minuman seperti *tuak* gawai untuk menyambut temuai datang. Setelah kata sambutan, selanjutnya adalah penampilan silat khas dari ketua adat Dayak Ketungau Sesaek. Setelah silat selesai dilakukan, selanjutnya adalah penampilan tari *sampel* khas dari Dayak Ketungau Sesaek dari beberapa penari yang telah dipersiapkan. Tari sampel ini adalah tarian yang mengiringi para temuai menuju ke rumah pihak perempuan. Setelah selesai dan masuk depan pintu rumah pihak mempelai, keluarga pihak laki-laki menginjak sebutir telur ditanah hingga pecah. Telur melambangkan kesuburan dan pembaruan dalam rumah tangga mereka.

## 2. Berperibu

*Berperibu* dilakukan oleh ketua adat. *Berperibu* dilakukan untuk meminta puyang gana memberkati kedua mempelai dan memberkati berjalannya kehidupan rumah tangga mereka berdua hingga sampai maut memisahkan. *Berperibu* dilakukan dengan cara menyiapkan ayam dua ekor sepasang jantan dan betina, kemudian *dikibau* atau dikibas di atas kepala kedua mempelai sebanyak 3 kali dengan membacakan mantra yang dilakukan oleh ketua adat.

## 3. Acara Nubak

Acara *nubak* adalah acara yang biasa dinantikan masyarakat. Acara ini adalah acara syukuran untuk kedua mempelai yang dilakukan dengan cara menyalami pengantin satu persatu dan mengucapkan selamat menempuh hidup baru kepada kedua mempelai. Acara *nubak* dilakukan sebagai ucapan bahagia dari masyarakat kepada kedua mempelai yang sudah melangsungkan pernikahan. Acara ini biasanya di suguhkan dengan minuman seperti *tuak*, es, dan kue.

## 4. Bajau

*Bajau* adalah nasehat pernikahan yang dilakukan secara tertutup atau hanya tokoh adat dan orang tua mempelai saja yang hadir. Bajau ini merupakan kegiatan yang diberikan oleh ketua adat dan tetua kampung seperti pembelajaran untuk kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga mereka kedepannya agar tetap utuh tidak terpisahkan. Kedua mempelai diberi



nasehat agar bisa menjadi pasangan yang rukun sehingga suatu saat nanti jika sudah menikah tidak ada lagi perselisihan rumah tangga yang terjadi.

## SIMPULAN

Ritual Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek merupakan proses penyatuan antara wanita dan pria sesuai dengan ketentuan adat Dayak Ketungau Sesaek sehingga bisa dikatakan sah dan bisa hidup bersama. Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek memiliki berbagai proses yang harus diikuti, sehingga bisa melangsungkan pernikahan dan dikatakan sah oleh masyarakat setempat.

Pernikahan adat Dayak Ketungau Sesaek memiliki berbagai simbol dan maknanya. Salah satu contoh dari simbol dan makna simbol adalah cincin. Cincin memiliki makna kesucian dan kemurnian cinta.

Pernikahan Adat Dayak Ketungau Sesaek memiliki berbagai nilai dan norma-norma yang terkandung didalam adat. Nilai dalam pernikahan adat ada dua, yaitu nilai sosial dan nilai budaya. Nilai sosial ada beberapa yaitu, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, dan nilai tanggungjawab. Nilai budaya ada beberapa yaitu, nilai adat-istiadat, etika dan pergaulan dan norma-norma yaitu norma adat, dan norma agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, U. (2023). *Fase dan Makna Simbol Ritual Badudus dalam Novel “Lalu Tenggelam di Ujung Matamu”*: Kajian Antropologi Simbolik Victor Turner. *SeBaSa*, 6(1).
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). *Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad*. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174.
- Fretisari, I. (2016). *Makna Simbol Tari Nimang Padi Dalam Upacara Adat Naek Dango Masyarakat Dayak Kanayant*. *Ritme*, 2(1), 68–77.
- Hajaria, H., Kurnia, K., & Muttalib, A. (2022). *Analisis Makna Simbolis Ritual Prosesi Pernikahan Etnik Mandar Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure*. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 592



*Pinson, FX. dan Kunjan, Blasius. 2005. Sejarah, Adat-istiadat dan Hukum Adat Dayak Ketungau Sesaek. Pontianak: PPSDAK Pancur Kasih.*

*Rumahuru, Y. Z. (2018). RITUAL SEBAGAI MEDIA KONSTRUKSI IDENTITAS : Suatu Perspektif Teoretisi. Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial, 11(01), 22–30.*

*Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders pierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 04(1), 29–41.*

*Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya), 2(2), 188–195.*

*Yurisma, D. Y., & Bahruddin, M. (2020). Pemaknaan Simbol Reog Ponorogo Dalam Tradisi Jawa: Sebuah Kajian Kritis. Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 6(01), 101.*



## Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

